Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

Peningkatan Pengetahuan Kader melalui Pemberdayaan Kader dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

Akhmad Fathoni[1], Desty Emilyani[2], Taufiqurrahman[3]
[123] Poltekkes Kemenkes Mataram, Program Studi Keperawatan
*Corresponding Email: afathoni72@gmail.com; mr.opik9@gmail.com

ABSTRAK
Latar belakang: Penyakit kronis, khususnya diabetes melitus dan hipertensi, membutuhkan pengelolaan berkelanjutan yang melibatkan dukungan tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat. Kader kesehatan berperan sebagai penghubung dan edukator di masyarakat, sehingga peningkatan kapasitas kader menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat pendampingan lansia dengan penyakit kronis. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam mendampingi lansia dengan penyakit kronis melalui edukasi PROLANIS, Gerakan PATUH, pengaturan konsumsi gula, garam, dan lemak, serta aktivitas fisik Senam Rudat Sasambo (RUSA). Metode: Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 30 kader kesehatan di Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Intervensi menggunakan edukasi terstruktur dengan media booklet dan leaflet "KADER HEBAT PROLANIS SEHAT". Pengetahuan peserta dievaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil: Seluruh sasaran yang ditargetkan, yaitu 30 kader (100%), mengikuti kegiatan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,00 pada pre-test menjadi 75,50 pada post-test, atau meningkat 20,50 poin (37,27% dibandingkan skor awal). Media edukasi dicetak, memperoleh sertifikat HKI, dan didistribusikan kepada peserta. Kesimpulan: Edukasi terstruktur berbantuan booklet dan leaflet menunjukkan peningkatan skor pengetahuan kader setelah intervensi. Pengukuran dampak terhadap keterampilan pendampingan, kunjungan PROLANIS, dan pengendalian penyakit kronis memerlukan evaluasi tindak lanjut.
Kata kunci: kader kesehatan; PROLANIS; penyakit kronis; Gerakan PATUH; Senam Rudat Sasambo

ABSTRACT
Background: Chronic diseases, particularly diabetes mellitus and hypertension, require continuous management involving health services and community support. Community health cadres can serve as a link between health services and residents; therefore, strengthening their capacity is relevant to supporting older people with chronic conditions. Objective: This community service program aimed to improve cadres' knowledge and skills in supporting older people with chronic diseases through education on PROLANIS, the PATUH movement, healthy dietary practices, and Rudat Sasambo exercise (RUSA). Methods: The program involved 30 health cadres in Sigar Penjalin Village, Tanjung District, North Lombok Regency, Indonesia. Structured education was delivered using a booklet and leaflet entitled "KADER HEBAT PROLANIS SEHAT". Participants' knowledge was assessed using pre- and post-tests. Results: All 30 targeted cadres (100%) participated. The mean knowledge score increased from 55.00 before the intervention to 75.50 after the intervention, an increase of 20.50 points (37.27% relative to the baseline score). The educational booklet and leaflet were printed, received intellectual property rights certification, and distributed to participants. Conclusion: Structured education supported by printed educational media was accompanied by an increase in cadres' knowledge scores. Further follow-up is needed to assess changes in practical mentoring skills, PROLANIS attendance, and chronic disease control.
Keywords: health cadres; PROLANIS; chronic disease; PATUH movement; Rudat Sasambo exercise

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM), khususnya diabetes melitus dan hipertensi, merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan pengelolaan secara berkelanjutan. Karakteristik penyakit kronis yang berlangsung dalam jangka panjang menuntut keterlibatan aktif penderita dalam pemantauan kondisi kesehatan, kepatuhan terhadap pengobatan, pengaturan pola makan, serta penerapan aktivitas fisik secara teratur. Keberhasilan pengelolaan penyakit kronis tidak hanya bergantung pada pelayanan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerapkan perilaku hidup sehat dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosial. Trisnadewi et al. (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan diabetes melitus memerlukan pendekatan terpadu melalui pengaturan diet, pengobatan, aktivitas fisik, dan edukasi kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan upaya promotif dan preventif berbasis masyarakat untuk mendukung pengendalian penyakit kronis secara berkesinambungan.

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) merupakan salah satu strategi pelayanan kesehatan yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta dengan penyakit kronis, terutama diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi. Pelaksanaan PROLANIS mencakup berbagai kegiatan, antara lain konsultasi kesehatan, edukasi kelompok, pemantauan kondisi kesehatan, dan aktivitas fisik yang bertujuan mendukung pengelolaan penyakit secara berkelanjutan. Meskipun demikian, keberhasilan program masih menghadapi tantangan berkaitan dengan keteraturan partisipasi peserta, kepatuhan terhadap anjuran kesehatan, serta kesinambungan pendampingan di lingkungan masyarakat. Fadila et al. (2025) mengidentifikasi bahwa kepatuhan peserta dalam mengikuti kegiatan PROLANIS masih menjadi tantangan sehingga diperlukan keterlibatan kader kesehatan sebagai penghubung antara peserta dan fasilitas pelayanan kesehatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa optimalisasi PROLANIS memerlukan penguatan kapasitas sumber daya masyarakat yang mampu mendukung keberlanjutan edukasi dan pendampingan kesehatan.

Kader kesehatan merupakan unsur masyarakat yang memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan program kesehatan berbasis komunitas. Kedekatan kader dengan masyarakat memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih komunikatif, identifikasi kebutuhan edukasi, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengendalian faktor risiko penyakit kronis. Peran tersebut memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar kader mampu menyampaikan informasi secara tepat dan sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran. Haris et al. (2022) melaporkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader kesehatan meningkatkan rata-rata pengetahuan peserta dari 56% menjadi 83,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui edukasi terstruktur berpotensi memperkuat kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi pendidikan kesehatan di masyarakat.

Pemberdayaan kader kesehatan dalam pengelolaan penyakit kronis perlu diarahkan pada penguatan pengetahuan sekaligus kemampuan menyampaikan informasi kesehatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fadila et al. (2025) menemukan adanya peningkatan pengetahuan kader mengenai PROLANIS dan keterampilan komunikasi dengan peserta setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan. Penelitian pengabdian oleh Trisnadewi et al. (2025) juga menekankan pentingnya optimalisasi peran kader sebagai agen penyampai informasi kesehatan dalam mendukung manajemen diabetes melitus melalui PROLANIS. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan kader merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkuat dukungan kesehatan masyarakat, khususnya melalui penyampaian edukasi mengenai kepatuhan pengobatan, pengaturan konsumsi makanan, aktivitas fisik, serta pencegahan komplikasi penyakit kronis.

Efektivitas kegiatan pemberdayaan kader juga berkaitan dengan pemilihan metode dan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Penggunaan media pembelajaran yang sistematis, ringkas, dan mudah dipahami dapat membantu kader menguasai materi serta menyediakan sumber informasi yang dapat digunakan kembali ketika melakukan edukasi kepada masyarakat. Khairunissa dan Syamsiah (2024) melaporkan bahwa penggunaan booklet sebagai media edukasi memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan pemahaman kader Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Media tersebut dinilai dapat membantu kader dalam melaksanakan konseling atau pendidikan kesehatan kepada peserta. Temuan ini memperkuat dasar pemanfaatan booklet dan leaflet sebagai sarana pendukung kegiatan pemberdayaan kader, terutama untuk memfasilitasi penyampaian pesan kesehatan secara sederhana, terstruktur, dan berulang.

Kebutuhan penguatan kapasitas kader juga ditemukan dalam pelaksanaan PROLANIS di Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan informasi awal yang disampaikan oleh mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tingkat kunjungan lansia dalam kegiatan PROLANIS di wilayah kerja Puskesmas Tanjung dilaporkan mencapai

sekitar 70%, sedangkan tingkat pengendalian diabetes melitus sebesar 55,66%. Pengendalian hipertensi juga masih menjadi perhatian dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi kelompok sasaran. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penguatan edukasi dan pendampingan kesehatan untuk mendukung partisipasi masyarakat serta pengelolaan penyakit kronis secara berkelanjutan. Keterlibatan kader kesehatan menjadi salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan karena kader berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan berpotensi membantu menyampaikan informasi kesehatan di luar kegiatan pelayanan rutin. Meskipun demikian, data capaian program tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan rendahnya tingkat pengetahuan kader tanpa didukung hasil pengukuran awal yang relevan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui pemberdayaan kader kesehatan dengan pendekatan edukasi terstruktur mengenai pengelolaan penyakit kronis. Materi pemberdayaan meliputi pengenalan PROLANIS, penerapan Gerakan PATUH, pembatasan konsumsi gula, garam, dan lemak (GGL), serta peningkatan aktivitas fisik melalui Senam Rudat Sasambo (RUSA). Integrasi aktivitas fisik berbasis budaya lokal dalam kegiatan edukasi dimaksudkan untuk menghadirkan bentuk kegiatan yang kontekstual dan dekat dengan karakteristik masyarakat setempat. Kegiatan ini didukung penggunaan booklet dan leaflet "KADER HEBAT PROLANIS SEHAT" sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan kader untuk memahami materi sekaligus menjadi referensi ketika melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat pengetahuan kader mengenai pengelolaan penyakit kronis dan mendukung kesiapan mereka dalam menjalankan peran edukatif di lingkungan masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai pengelolaan penyakit kronis melalui pemberdayaan dan edukasi terstruktur di Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil evaluasi difokuskan pada perubahan skor pengetahuan kader sebagai indikator langsung ketercapaian kegiatan pemberdayaan. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi landasan bagi penguatan peran kader dalam mendukung pelaksanaan PROLANIS secara berkelanjutan, tanpa mengasumsikan adanya perubahan tingkat kunjungan peserta maupun indikator pengendalian klinis yang belum diukur secara langsung.

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan kader kesehatan merupakan pendekatan berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, serta keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Kader berperan sebagai penghubung antara fasilitas pelayanan kesehatan dan masyarakat, terutama dalam penyebarluasan informasi, peningkatan kesadaran terhadap faktor risiko penyakit, serta pendampingan penerapan perilaku hidup sehat. Panma dan Clara (2022) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas kader melalui penyegaran pengetahuan dan keterampilan diperlukan untuk mengoptimalkan upaya pencegahan serta pengendalian hipertensi dan diabetes melitus. Haris et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan kader sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan edukasi mengenai faktor risiko penyakit tidak menular. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan kader tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berpotensi memperkuat keberlanjutan pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

Pemberdayaan kader dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) memiliki relevansi dengan kebutuhan pengelolaan diabetes melitus dan hipertensi yang memerlukan pemantauan kesehatan serta penerapan perilaku sehat secara berkesinambungan. Keterlibatan kader memungkinkan terbentuknya dukungan sosial yang lebih dekat dengan peserta program, khususnya dalam memberikan pengingat kegiatan, menyampaikan informasi kesehatan, serta mendorong keteraturan pemanfaatan layanan kesehatan. Fadila et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi dan pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan mengenai PROLANIS serta keterampilan komunikasi kader dengan peserta. Trisnadewi et al. (2025) turut menekankan pentingnya peran kader sebagai agen edukasi masyarakat dalam pengelolaan diabetes melitus yang mencakup pengaturan diet, kepatuhan pengobatan, aktivitas fisik, dan pendidikan kesehatan. Penguatan kapasitas kader dengan demikian menjadi salah satu strategi pendukung pelaksanaan PROLANIS yang berorientasi pada kesinambungan edukasi dan pendampingan masyarakat.

Edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu atau kelompok mengenai kondisi kesehatan serta tindakan yang diperlukan untuk mengelolanya. Pelaksanaan edukasi membutuhkan kesesuaian antara karakteristik peserta, substansi materi, metode penyampaian, dan media pembelajaran agar informasi dapat diterima secara efektif. Penggunaan media cetak, seperti booklet dan leaflet, dapat membantu penyajian informasi secara sistematis sekaligus menyediakan bahan bacaan yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan berlangsung. Khairunissa dan Syamsiah (2024) menemukan bahwa edukasi berbasis booklet memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan pemahaman kader Posbindu PTM dalam mendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Sejalan dengan temuan tersebut, penggunaan booklet dan leaflet "KADER HEBAT PROLANIS SEHAT" dalam kegiatan ini diarahkan untuk memfasilitasi pemahaman kader mengenai pengelolaan penyakit kronis serta menyediakan media pendukung ketika kader menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok sasaran.

Materi edukasi pengelolaan penyakit kronis dalam kegiatan pemberdayaan kader mencakup pemahaman PROLANIS, penerapan Gerakan PATUH, pengaturan konsumsi gula, garam, dan lemak (GGL), serta peningkatan aktivitas fisik. Gerakan PATUH merupakan pendekatan pengendalian penyakit tidak menular yang diperkenalkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), meliputi pemeriksaan kesehatan secara rutin dan kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan, pengobatan yang tepat dan teratur, penerapan diet bergizi seimbang, aktivitas fisik yang aman, serta penghindaran paparan asap rokok, alkohol, dan zat karsinogenik. Prinsip tersebut relevan dengan kebutuhan pendampingan peserta PROLANIS karena menekankan keterlibatan aktif individu dalam pengelolaan penyakit kronis. Pengaturan konsumsi GGL menjadi bagian dari edukasi pola makan sehat yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kesehatan peserta. Penyampaian materi tersebut kepada kader diharapkan memperkuat pemahaman mengenai perilaku kesehatan yang dapat dianjurkan kepada masyarakat tanpa menggantikan fungsi pemeriksaan dan penatalaksanaan medis oleh tenaga kesehatan.

Aktivitas fisik merupakan salah satu komponen pendukung pengelolaan penyakit kronis yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan edukasi kesehatan masyarakat. Henirispawati et al. (2024) melaporkan adanya penurunan tekanan darah setelah pelaksanaan senam PROLANIS pada penderita hipertensi di Desa Jerowaru, Lombok Timur. Temuan tersebut mendukung pentingnya aktivitas fisik terstruktur sebagai bagian dari pengelolaan hipertensi, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan serta kondisi kesehatan peserta. Kegiatan pemberdayaan kader di Desa Sigar Penjalin mengintegrasikan Senam Rudat Sasambo (RUSA) sebagai bentuk aktivitas fisik berbasis budaya lokal yang diperkenalkan kepada kader. Pemanfaatan aktivitas fisik yang dekat dengan budaya masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi materi edukasi dan mendorong keterlibatan peserta dalam kegiatan kesehatan. Integrasi

pemberdayaan kader, edukasi PROLANIS, Gerakan PATUH, pengaturan konsumsi GGL, dan pengenalan Senam RUSA menjadi dasar pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan kader mengenai pengelolaan penyakit kronis. Pengukuran pengetahuan melalui pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui pemberdayaan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan penyakit kronis. Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian materi kesehatan secara terstruktur, sedangkan pendekatan partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif kader dalam kegiatan edukasi, diskusi, dan demonstrasi. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada pentingnya peningkatan kapasitas kader sebagai penghubung antara fasilitas pelayanan kesehatan dan masyarakat. Haris et al. (2022) menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan kader melalui penyampaian materi, simulasi, serta praktik edukasi merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, dengan sasaran sebanyak 30 kader kesehatan. Pelaksanaan program melibatkan tim pengabdi, Pemerintah Desa Sigar Penjalin, Puskesmas Tanjung, kader kesehatan, dan mahasiswa. Pemerintah desa berperan dalam mendukung perizinan, penyediaan tempat, serta koordinasi peserta, sedangkan Puskesmas Tanjung berkontribusi dalam penyediaan informasi awal dan penelaahan kesesuaian materi edukasi dengan program pelayanan kesehatan. Tim pengabdi bertanggung jawab terhadap penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi kegiatan. Mahasiswa berpartisipasi dalam pendampingan peserta serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diarahkan untuk mendukung kelancaran program dan memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan pemberdayaan kader kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan mencakup tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan edukasi, penyusunan materi, serta penyiapan instrumen evaluasi dan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemberian edukasi kesehatan menggunakan booklet dan leaflet berjudul "KADER HEBAT PROLANIS SEHAT". Materi edukasi mencakup pengenalan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), penerapan Gerakan PATUH, pengaturan konsumsi gula, garam, dan lemak (GGL), serta pengenalan aktivitas fisik melalui Senam Rudat Sasambo (RUSA). Penyampaian materi dilaksanakan secara komunikatif dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta. Penggunaan bahasa lokal dan bantuan visual diterapkan untuk mempermudah pemahaman kader terhadap istilah kesehatan yang belum familier. Khairunissa dan Syamsiah (2024) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media booklet dapat membantu meningkatkan pemahaman kader mengenai penyakit tidak menular serta mendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

Kegiatan edukasi dilengkapi dengan diskusi interaktif dan demonstrasi ulang untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kader diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan, mendiskusikan permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan pendampingan penyakit kronis, serta mengikuti demonstrasi aktivitas fisik yang diperkenalkan dalam kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan Panma dan Clara (2022) yang menerapkan penyuluhan dan demonstrasi sebagai metode peningkatan kapasitas kader dalam pencegahan hipertensi dan diabetes melitus.

Evaluasi kegiatan difokuskan pada perubahan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Pengukuran dilakukan melalui pemberian pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah kegiatan edukasi. Desain evaluasi menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan pada kelompok peserta yang sama (one-group pre-test–post-test) tanpa kelompok pembanding. Data dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan nilai rata-rata kedua pengukuran untuk menggambarkan perubahan pengetahuan kader setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata pre-test sebesar 55,00 dan post-test sebesar 75,50, sehingga terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 20,50 poin atau 37,27% dari nilai awal. Analisis dibatasi pada perubahan skor rata-rata karena data individu dan informasi yang diperlukan untuk pengujian statistik inferensial belum tersedia. Hasil pengukuran tersebut digunakan sebagai indikator ketercapaian tujuan edukasi, bukan sebagai bukti langsung peningkatan kepatuhan peserta PROLANIS maupun pengendalian kondisi klinis penderita penyakit kronis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan partisipasi peserta

Kegiatan diikuti oleh 30 kader kesehatan di Desa Sigar Penjalin atau 100% dari jumlah sasaran yang ditetapkan. Capaian partisipasi ini menunjukkan bahwa target kehadiran peserta pada kegiatan dapat dipenuhi. Pengabdian masyarakat belum menyajikan karakteristik peserta berdasarkan usia, pendidikan, maupun lama pengalaman sebagai kader; informasi tersebut dapat ditambahkan apabila tersedia dalam daftar peserta.

Pelaksanaan edukasi dan penggunaan media

Edukasi diberikan dengan bantuan booklet dan leaflet “KADER HEBAT PROLANIS SEHAT”. Materi mencakup PROLANIS, Gerakan PATUH, pembatasan gula-garam-lemak, dan aktivitas fisik Senam Sasambo. Media edukasi dicetak, memperoleh sertifikat HKI, dan didistribusikan kepada 30 kader sebagai buku saku dan panduan lapangan. Penggunaan media visual dan bahasa lokal dilakukan untuk membantu peserta yang mengalami kesulitan memahami istilah medis.

Perubahan skor pengetahuan

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor pre-test peserta sebesar 55,00 dan rata-rata skor post-test sebesar 75,50. Dengan demikian terdapat kenaikan 20,50 poin, atau 37,27% dibandingkan skor awal. Temuan deskriptif ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah peserta mengikuti edukasi. Namun, tanpa data individu dan analisis inferensial, hasil tersebut belum dapat dinyatakan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik.

Indikator	Nilai rata-rata	Keterangan
Pre-test	55,00	Sebelum edukasi
Post-test	75,50	Setelah edukasi
Selisih	20,50 poin	Kenaikan deskriptif

Peningkatan skor dapat dibahas sebagai hasil yang konsisten dengan tujuan langsung kegiatan, yaitu memperkuat pengetahuan kader. Edukasi terstruktur yang disertai media cetak memungkinkan peserta menerima materi secara sistematis dan memiliki bahan untuk dibaca kembali. Meskipun demikian, artikel perlu menghindari klaim bahwa peningkatan pengetahuan secara langsung telah meningkatkan kepatuhan pasien, kunjungan PROLANIS, atau pengendalian tekanan darah dan kadar glukosa. Dampak tersebut membutuhkan pengukuran lanjutan.

Keterbatasan

Pengabdian masyarakat yang menjadi sumber draf ini belum menyajikan data karakteristik peserta, rincian instrumen pre-test dan post-test, skor individu, hasil penilaian keterampilan, maupun pengukuran tindak lanjut terhadap kunjungan PROLANIS dan indikator klinis. Oleh karena itu, hasil artikel pada tahap ini dibatasi pada partisipasi peserta, pelaksanaan edukasi, ketersediaan media, dan perubahan deskriptif skor pengetahuan.

SIMPULAN

Edukasi terstruktur mengenai PROLANIS, Gerakan PATUH, pembatasan gula-garam-lemak, dan aktivitas fisik Senam Rudat Sasambo dengan bantuan booklet dan leaflet "KADER HEBAT PROLANIS SEHAT" telah dilaksanakan kepada 30 kader kesehatan di Desa Sigar Penjalin. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 55,00 pada pre-test menjadi 75,50 pada post-test, dengan kenaikan 20,50 poin. Media edukasi telah dicetak, memperoleh sertifikat HKI, dan didistribusikan kepada peserta. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk menilai keterampilan kader dalam pendampingan serta kontribusi program terhadap kunjungan PROLANIS dan pengelolaan penyakit kronis.

DAFTAR PUSTAKA

Aswar S, Istyanto F, Lestari NA, Permatasari R, Toaubun GH. Pemeriksaan kesehatan pada pasien hipertensi dan diabetes melitus dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di wilayah kerja Puskesmas Ridge Kabupaten Biak Numfor. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesosi. 2023;6(2):180.

Fadila, R., Retnaningtyas, E., Dewiyani, A. C., Ningrum, H. D., & Purnamasari, A. T. (2025). Education and training of health cadres to improve adherence of Prolanis participant. Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan), 9(1), 63–71. https://doi.org/10.31290/j.idaman.v9i1.5248

Fadila, R., Retnaningtyas, E., Dewiyani, A. C., Ningrum, H. D., & Purnamasari, A. T. (2025). Education and training of health cadres to improve adherence of Prolanis participant. Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan), 9(1), 63–71. https://doi.org/10.31290/j.idaman.v9i1.5248

Haris, H., Pabanne, F. U., & Syamsiah, S. (2022). Pelatihan kader kesehatan dan aplikasi edukasi faktor risiko penyakit tidak menular. Media Karya Kesehatan, 5(2). https://doi.org/10.24198/mkk.v5i2.36654

Henirispawati, B., Ernawati, E., & Supriyadi, S. (2024). Senam Prolanis menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram, 14(1), 31–39. https://doi.org/10.57267/jisym.v14i1.335

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023, 25 September). Cegah penyakit jantung dengan menerapkan perilaku CERDIK dan PATUH. Kementerian Kesehatan RI

Khairunissa, K., & Syamsiah, R. I. (2024). Edukasi berbasis booklet untuk meningkatkan pengetahuan kader Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular). Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad, 6(1). https://doi.org/10.36760/jpma.v6i1.77

Marbun R, Setiyoargo A, Dea V. Edukasi kesehatan dalam penanggulangan penyakit tidak menular (PTM) serta paket manfaat BPJS Kesehatan untuk penyakit kronis. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan. 2021;4(3):5377.

Noveriera, A. A., Nurmiftsa, N., Nurwasilah, Wanda, A., Sucipto, & Sahadewa, S. (2026). Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai diabetes melitus dan hipertensi melalui edukasi Prolanis di Puskesmas Pacet Kabupaten Mojokerto. Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia, 7(1). https://doi.org/10.33096/g7tteq18

Panma, Y., & Clara, H. (2022). Penyegaran kader kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan hipertensi dan diabetes melitus. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(2). Artikel jurnal

Sutarto S, Wardani DW, Indriyani R, Utama W. Kader Prolanis dan skrining hipertensi-diabetes melitus di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2019;4(1):2541.

Trisnadewi, N. W., Pramesti, T. A., Idayani, S., & Lestari, N. K. Y. (2025). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam meningkatkan manajemen diabetes sebagai upaya pelayanan terintegrasi program Prolanis. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(11), 2271–2278. https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i11.10008